

Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Minyak Karo untuk Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Medan Selayang

Maria Luciana Br Sinuhaji^{1*}, Erni Asneli Asbi²

^{1,2}Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. A. Sofian No.1A Padang Bulan, Medan Baru, 20155, Indonesia

E-mail: marialucianabrsinuhaji@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6357>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 13 May 2026

Revised: 19 May 2026

Accepted: 25 May 2026

Kata Kunci:

Minyak Karo,
Pengobatan
Tradisional, Patah
Tulang, Kearifan
Lokal.

Keywords:

Minyak Karo,
Traditional Medicine,
Bone Fracture, Local
Wisdom.

ABSTRACT

Penelitian ini berjudul tentang “Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Minyak Karo Untuk Pengobatan Patah Tulang Di Medan Selayang”. Perkembangan praktik pengobatan medis modern untuk pengobatan patah tulang selalu diiringi dengan perkembangan praktik pengobatan tradisional. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengobatan tradisional yang tetap hidup dan menjadi model pengobatan alternative dalam masyarakat. Pemanfaatan minyak karo umumnya digunakan dalam pengobatan harian untuk seperti masuk angin, dikarenakan minyak karo tidak memiliki kandungan kimia dan efek samping maka aman digunakan sehari-hari. Pengobatan tradisional patah tulang menjadi pilihan masyarakat karena alasan seperti lebih murah dan demografi tempat tinggal jauh dari sarana kesehatan dan pengalaman orang terdekat yang mempengaruhi keputusan memilih pengobatan tradisional. Penelitian ini menemukan hasil Masyarakat Medan Selayang memiliki persepsi positif terhadap pengobatan tradisional menggunakan Minyak Karo ditunjukkan dengan tingginya kepercayaan terhadap efektivitas pengobatan tersebut, terutama dalam menangani patah tulang, keseleo, dan nyeri otot. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman langsung, warisan budaya, serta lingkungan sosial yang mendukung praktik pengobatan tradisional.

The development of modern medical practices for the treatment of fractures by the government and private sector has always been accompanied by the development of traditional medicine practices. This is shown by traditional medicine that remains alive and becomes a model of alternative medicine in society. The utilization of karo oil is generally used in daily treatment for colds, because karo oil has no chemical content and side effects, it is safe for daily use. Traditional fracture treatment is the choice of the community for reasons such as being cheaper and the demographics of living far from health facilities and the experience of the closest people who influence the decision to choose traditional treatment. This study found that the Medan Selayang community has a positive perception of traditional medicine using Karo oil, indicated by the high belief in the effectiveness of the treatment, especially in treating fractures, sprains, and muscle pain. These perceptions are formed from direct experience, cultural heritage, and a social environment that supports the practice of traditional medicine. These practices reflect the values of kinship, social solidarity and local wisdom in the community.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Maria Luciana Br Sinuhaji, et al. (2026), Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Minyak Karo untuk Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Medan Selayang, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6357>

PENDAHULUAN

Menurut Riskesdas (2018) patah tulang merupakan terputusnya kontinuitas struktur jaringan tulang atau tulang rawan yang disebabkan oleh trauma. Pada umumnya, patah tulang berbagi menjadi dua antara lain patah tulang tertutup dan patah tulang terbuka. Patah tulang tertutup adalah patah tulang dengan keadaan kulit utuh, tulang tidak keluar ke kulit. Patah tulang terbuka adalah patah tulang yang

menimbulkan kerusakan pada kulit (Risikesdas, 2018). Secara global pada tahun 2019, patah tulang menyumbang 25,8 juta tahun hidup dengan disabilitas, peningkatan 65,3% dari disabilitas absolut sejak tahun 1990. Menurut WHO, Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu 238 juta jiwa (Risikesdas, 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi insiden patah tulang salah satunya adalah umur. Total insiden patah tulang pada anak dibawah 17 tahun (11,4%) paling tinggi saat dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Selain umur, data Risikesdas (2018) juga menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tempat kejadian memiliki hubungan dengan insiden fraktur tulang, pada laki-laki (6.6%) lebih rentan terhadap fraktur tulang dibanding wanita (4.6%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwasanya pada tahun 2018 terdapat 92.976 kejadian terjatuh yang mengakibatkan fraktur adalah sebanyak 5.144 orang, dimana kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% dengan kasus fraktur atau patah tulang tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Bangka Belitung sebesar 9.1%. sedangkan kasus fraktur yang terjadi di Sumatera Utara menurut data dari Risikesdas tahun 2018 mencapai jumlah 3,74%. Insidensi fraktur pada laki-laki lebih tinggi yaitu mencapai 4,57 % dari pada perempuan yang mencapai 2,45 %.

Pengobatan modern telah berkembang pesat di masa sekarang ini dan telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat seiring dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, farmasi, dan sebagainya. Dalam kenyataannya pada saat ini, perkembangan praktik-praktik pengobatan medis modern baik yang dikelola oleh lembaga pemerintah maupun swasta selalu diiringi dengan perkembangan praktik-praktik pengobatan tradisional. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pengobatan tradisional yang masih tetap hidup dan menjadi model pengobatan alternative dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 103 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan tradisional dan penggolongannya. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa health care merupakan salah satu fenomena sosial budaya yang kompleks yang melibatkan banyak faktor didalam kehidupan masyarakat secara umum dan khusus (Sumirat et al., 2017).

Jasa pengobatan tradisional patah tulang kerap menjadi pilihan masyarakat karena alasan-alasan tertentu seperti biaya yang lebih murah dan demografi tempat tinggal yang jauh dari sarana kesehatan serta pengalaman dari orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih tempat pengobatannya. Dalam sebuah penelitian lainnya juga dikatakan bahwa orang datang ke pengobatan tradisional karena biaya pengobatan yang lebih murah, serta metode penyembuhan yang dianggap lebih cepat (Basseyy, 2011). Jennifer & Saptutyningasih (2015) mengatakan bahwa persentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan tradisional dapat dikatakan cukup besar, yaitu sekitar 41%. Penggunaan yang relatif mudah, murah, dan manjur menjadi alasan mengapa sampai saat ini pengobatan tradisional masih berkembang. Selain itu, terdapat keterkaitan dengan tradisi penggunaan obat tradisional yang melekat pada suatu suku ataupun daerah yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulunya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat seperti berkembangnya pengetahuan terkait kesehatan berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk mencari pengobatan selain pengobatan modern. Diperkuat oleh Putri dan Apriadi dalam tulisan terkait pengobatan tradisional juga yang berjudul —Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Dukun Suwuk Di Desa Lor, Kabupaten Pacitanl memberikan penjelasan bahwa keputusan pengobatan tradisional —Suwukl dipengaruhi oleh faktor internal seperti faktor ekonomi dan faktor eksternal seperti kepercayaan turun menurun dan pengalaman keberhasilan pasien dalam pengobatan tradisional Suwuk, sehingga akhirnya membentuk kesadaran subjektif seseorang dalam menentukan pengobatan yang dilakukannya (Putri dan Apriadi, 2023). Gambaran beberapa kasus ini menunjukkan bahwa perilaku mencari kesehatan (Seek Health Behaviour) seseorang merupakan sebuah dukungan dan aktifitas mempertahankan kesehatan seseorang yang akhirnya membentuk pengetahuan dan kesadaran seseorang dalam mencari informasi dan keputusan terhadap kesehatan dirinya sendiri (Asbi, 2025).

WHO (2024) menyatakan bahwasanya pemerataan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan pengobatan tradisional sebagai alternatif. Seperti halnya di Indonesia, sebanyak 49% masyarakat atau setengah penduduk masih menggunakan pengobatan tradisional. Hal ini dikarenakan kekayaan alam yang sangat melimpah. Hampir 30% spesies tumbuhan yang ada di Indonesia dapat digunakan menjadi tanaman obat dan tersebar di seluruh daerah di Indonesia (Pelawi, 2022). Salah satu suku yang sampai saat ini masih menggunakan dan mengembangkan pengobatan tradisional ialah Suku Batak Karo. Beberapa ramuan obat tradisional Suku Batak Karo dapat ditemukan di beberapa pasar, seperti parem, tawar, dan minyak urut. Penggunaan ramuan obat tradisional tersebut tidak hanya

disesuaikan dengan penyakit yang diderita oleh penderita (tujuan kuratif), tetapi dapat menjadi langkah preventif (Silalahi, 2020).

Hingga saat ini minyak karo sudah banyak digunakan oleh masyarakat selain suku karo, karena manfaatnya yang banyak untuk kesehatan sehingga menjadi perhatian besar oleh masyarakat ramai. Masyarakat lebih memilih menggunakan obat alami sebagai penyembuhan penyakit karena dianggap memiliki lebih banyak khasiat dan memiliki sedikit efek samping. Berbeda dengan pengobatan menggunakan bahan kimia yang dianggap masyarakat lebih banyak memiliki efek samping, selain itu juga obat-obatan berbahan kimia memiliki harga yang mahal sehingga masyarakat harus mengeluarkan biaya yang banyak untuk pengobatan modern (Ginting, 2023). Pemanfaatan minyak karo sudah lama digunakan tidak hanya untuk patah tulang tetapi juga untuk mengurangi nyeri otot dan sendi, seperti masuk angin, pegal-pegal, sakit perut, dan sebagainya. Minyak karo dapat digunakan untuk semua kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang tua. Pemanfaatan minyak karo secara umum digunakan dalam pengobatan harian untuk penyakit ringan seperti masuk angin dan pegal-pegal, dikarenakan minyak karo tidak memiliki kandungan kimia sehingga tidak menimbulkan efek samping dan aman digunakan untuk pengobatan sehari-hari. Minyak karo merupakan salah satu pengobatan tradisional yang digunakan masyarakat, namun banyak contoh lainnya seperti minyak dayak.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa kajian pengobatan tradisional menjadi menarik terutama terkait dengan kesejahteraan sosial dimana menurut Undang Undang Pekerjaan Sosial sangat dibutuhkan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2019). Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat berusaha sedemikian rupa melakukan pengobatan dan perawatan kesehatan dirinya agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Salah satu alternatifnya adalah melakukan perawatan dan pengobatan secara tradisional seperti memanfaatkan minyak karo terutama untuk patah tulang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan untuk meninjau lebih dalam terkait kajian kesehatan dengan fokus pengobatan tradisional terhadap kondisi patah tulang di daerah Medan Selayang. Sesuai dengan penjelasan Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan pengalaman individu dan perilaku sehari-hari orang yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi pembentukan pengetahuan terkait pengobatan tradisional terhadap patah tulang terutama yang berhubungan dengan minyak Karo. Studi kasus penelitian dilakukan dengan alasan tidak semua orang mengetahui tentang minyak Karo. Terutama orang-orang yang memahami dan mengetahui lebih dekat terkait keberadaan minyak Karo dan manfaat yang diperolehnya. Oleh sebab itu penulis menggali lebih dalam terkait pengetahuan dan persepsi masyarakat khususnya Medan Selayang agar mampu mendapatkan informasi pengetahuan lebih dalam tentang kesehatan seseorang terkait patah tulang dan pemanfaatan lainnya dari minyak Karo. Penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini juga membantu dalam menemukan pemahaman yang kompleks dan terperinci mengenai terkait masalah kesehatan pengobatan tradisional minyak karo penelitian (Creswell, 2013).

Studi kasus penelitian mengangkat lebih jauh informasi terkait penggunaan minyak Karo untuk pengobatan patah tulang yang tidak hanya dari orang yang menggunakannya tetapi juga mereka yang melakukan praktik pengobatan, orang yang menjual minyak Karo tersebut serta menggali lebih dalam informasi kepada orang yang tidak menggunakan atau tidak mengetahui keberadaan minyak Karo tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Minyak Karo dalam Pengobatan Patah Tulang dan Pengobatan Lainnya.

Persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena, termasuk nilai-nilai budaya, keyakinan, dan praktik kesehatan seperti pengobatan tradisional, tidak terbentuk secara tiba-tiba. merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan. Menurut Locke & Hume (1689) terdapat dua sumber utama dari semua persepsi dan ide yang muncul dalam pikiran manusia. Persepsi Eksternal terhadap Penggunaan Minyak Karo yaitu informasi yang

diperoleh melalui pancaindra seperti melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasakan. Persepsi eksternal terbentuk dari informasi yang diperoleh melalui pancaindra dan dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, seperti:

Keluarga dan lingkungan sosial

Tradisi penggunaan minyak karo yang diwariskan turun temurun dalam keluarga dan lingkungan membentuk keyakinan kolektif bahwa minyak ini efektif mengatasi keseleo, pegal, dan masuk angin akan membentuk persepsi positif pada anggota keluarga lainnya. Demikian pula, jika lingkungan sosial-seperti tetangga, teman, atau komunitas lokal-rutin menggunakan Minyak Karo dan memberikan testimoni positif, maka individu lain dalam lingkungan tersebut cenderung menilai produk ini sebagai sesuatu yang bermanfaat dan layak digunakan dibandingkan berobat ke rumah sakit. Masyarakat Medan Selayang menggunakan minyak karo sebagai pengobatan tradisional tidak terlepas dari peran penting keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini tercermin dari kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun, di mana orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua telah lama menggunakan minyak karo sebagai solusi penyembuhan patah tulang. Anggota keluarga sering kali menjadi pengambil keputusan dalam hal pengobatan, terutama dalam situasi mendesak atau saat pengobatan modern dianggap tidak efektif atau terlalu mahal. Dorongan dari keluarga untuk menggunakan minyak karo biasanya adanya pengalaman. Adanya cerita dari mulut ke mulut, dari orang sekitar yang merasa sembuh setelah menggunakan minyak karo, menjadi kekuatan sosial yang membentuk kepercayaan kolektif.

Sosial Media

Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi persepsi dan keputusan masyarakat dalam memilih jenis pengobatan, termasuk pengobatan tradisional seperti minyak karo. Masyarakat Medan Selayang, khususnya generasi muda, mulai mendapatkan informasi tentang manfaat minyak karo bukan hanya dari keluarga atau lingkungan sekitar, tetapi juga dari platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube. Melalui media sosial, banyak pengguna membagikan testimoni, video proses pijat atau urut menggunakan minyak karo, serta pengalaman pribadi yang menunjukkan hasil penyembuhan setelah menggunakan pengobatan tradisional ini.

Pengalaman Sekitar

Pengalaman langsung dari orang sekitar juga sangat mempengaruhi. Misalnya, ketika seseorang melihat anggota keluarga atau temannya sembuh menggunakan minyak karo, kesaksian ini menjadi pengalaman sekunder yang kuat, walau tidak mengalaminya akan muncul kepercayaan yang efektif berdasarkan pengamatan dan cerita orang lain.

Ketersediaan/ aksesibilitas

Produk yang mudah ditemukan di toko, pasar, dan secara daring memberikan kesan bahwa produk tersebut digunakan secara umum dan dapat dipercaya. Kemudian, persepsi juga terbentuk dari citra dan reputasi produk. Minyak Karo yang dikenal luas sebagai obat tradisional khas masyarakat Karo, dengan sejarah panjang dan testimoni yang baik, akan memperoleh persepsi positif dari publik. Citra produk yang dikemas dengan baik, bersih, dan dipercaya masyarakat luas turut memperkuat keyakinan pengguna.

Pengaruh kearifan lokal adat karo

Minyak Karo merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Karo yang masih dijaga. Keberadaan kearifan lokal ini memberikan nilai emosional dan identitas budaya yang kuat dalam pilihan pengobatan. Persepsi eksternal terhadap minyak karo terbentuk melalui berbagai rangsangan inderawi dan pengaruh sosial yang kompleks mulai dari keluarga, media, pengalaman sekitar hingga nilai budaya, indikator ini saling terkait membentuk keyakinan dan pandangan seseorang terhadap keefektifan dan nilai dari minyak karo.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dalam penelitian di Medan Selayang banyaknya masyarakat yang lebih percaya terhadap pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan modern karena ada yang menyangap bahwa pengobatan modern memiliki efek samping sedangkan pengobatan tradisional tidak memiliki efek samping. Keseluruhan informan mengalami perubahan dalam pengobatan tradisional patah tulang minyak karo bahwa mereka mengalami perubahan positif setelah menjalani pengobatan tradisional patah tulang menggunakan Minyak Karo. Perubahan yang dirasakan meliputi berkurangnya rasa nyeri, penyusutan pembengkakan, serta peningkatan mobilitas secara bertahap. Menyatakan bahwa Minyak Karo, yang diramu dari berbagai bahan alami seperti andaliman, bawang merah, jahe, dan minyak kelapa, memberikan efek hangat yang menenangkan dan membantu

proses pemulihan. Pengobatan ini biasanya dilakukan secara rutin dengan metode pengolesan dan pijatan ringan di area yang cedera. Meskipun tidak dilakukan dengan intervensi medis modern seperti rontgen atau pemasangan gips, para informan merasakan adanya pemulihan secara perlahan namun signifikan. Selain efek fisik, pengobatan ini juga memberikan dampak psikologis berupa rasa nyaman, aman, dan keyakinan akan kesembuhan.

Persepsi Internal terhadap Minyak Karo yaitu hasil pengamatan terhadap proses internal dalam diri seperti berpikir, meragukan, percaya, dan mengingat. Persepsi internal merupakan hasil dari proses batin seseorang dalam merasakan, menilai, dan memaknai pengalaman pribadi. Dalam penggunaan Minyak Karo, persepsi ini terbentuk dari dalam diri individu, bukan dari pengaruh luar. Menurut Locke & Hume (1689) adalah proses batiniah yang melibatkan keyakinan dan penilaian pribadi. Dalam hal ini, persepsi internal informan terhadap Minyak Karo mencakup:

1. **Kepastian terhadap Dampak Minyak Karo**

Kepastian terhadap dampak Minyak Karo muncul dari keyakinan individu setelah mengalami atau menyaksikan secara langsung manfaat penggunaannya. Persepsi ini dibentuk dari pengalaman pribadi, misalnya saat seseorang mengalami nyeri otot, keseleo, atau pegal-pegal, lalu merasakan berkurangnya rasa sakit setelah diolesi Minyak Karo. Dari pengalaman tersebut, tumbuh keyakinan bahwa Minyak Karo benar-benar efektif dan memberikan hasil yang nyata.

2. **Manfaat dan Penggunaan Minyak Karo** Minyak Karo dipersepsikan memiliki berbagai manfaat yang erat kaitannya dengan penyembuhan tradisional. Umumnya, individu menggunakan minyak ini untuk mengatasi keluhan fisik seperti nyeri otot, pegal-pegal, keseleo, perut kembung, masuk angin, dan luka ringan. Penggunaan Minyak Karo biasanya dilakukan dengan cara dioleskan dan dipijat ringan pada bagian tubuh yang terasa sakit. Bagi masyarakat adat Karo dan pengguna lainnya, Minyak Karo bukan hanya sekadar obat, tetapi juga bagian dari kebiasaan turun-temurun yang memberikan rasa percaya diri dalam menjaga kesehatan secara alami.

3. **Perubahan Fisik dan Emosional setelah Penggunaan Minyak Karo** Setelah menggunakan Minyak Karo, banyak individu merasakan perubahan baik secara fisik maupun emosional. Secara fisik, perubahan yang sering dirasakan adalah berkurangnya rasa sakit, tubuh menjadi lebih ringan, atau munculnya sensasi hangat yang menenangkan. Sementara secara emosional, individu dapat merasa lebih tenang, rileks, dan nyaman karena rasa nyeri yang mengganggu mulai mereda.

Persepsi alasan pilihan pengobatan tradisional patah tulang dibandingkan pengobatan modern.

Sebagaimana masyarakat memilih terhadap pengobatan tradisional, khususnya dalam penanganan patah tulang, mengambil sebuah keputusan tidak secara sembarangan atau sekadar berdasarkan kebiasaan. Preferensi ini mencerminkan pola pikir kolektif, pengalaman empiris yang diwariskan antar generasi, serta sistem nilai budaya yang mendalam, terutama dalam masyarakat yang memiliki kedekatan dengan kebudayaan suku Karo. Di wilayah Medan Selayang, praktik pengobatan tradisional menggunakan minyak Karo masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat, bahkan ketika layanan medis modern seperti rumah sakit atau klinik telah tersedia dengan mudah. Minyak Karo sebagai bagian dari warisan budaya Karo bukan hanya dianggap sebagai obat luar, tetapi juga diyakini mengandung nilai spiritual dan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Harianja (2012), masyarakat Karo sejak dahulu telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk pengobatan, dan pengobatan tradisional tersebut memiliki tempat penting dalam sistem kebudayaan mereka.

Kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun

Salah satu alasan mendasar mengapa masyarakat Medan Selayang lebih memilih pengobatan tradisional seperti Minyak Karo adalah karena kepercayaan yang telah mengakar secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi semacam pengetahuan lokal (local knowledge) yang dipercaya lebih alami, lebih dekat dengan alam, dan tidak memiliki efek samping seperti obat-obatan kimia. Bagi masyarakat, jika metode tersebut telah berhasil sejak zaman orang tua dan kakek-nenek mereka, maka tidak ada alasan untuk menggantinya dengan metode modern yang belum tentu sesuai dengan kondisi tubuh dan budaya mereka.

Pengaruh Nilai Budaya dan Tradisi yang Masih Kuat

Pengobatan tradisional telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Medan Selayang. Penggunaan Minyak Karo tidak hanya dilihat sebagai cara penyembuhan, tetapi juga sebagai warisan budaya dan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan terhadap pengobatan tradisional merupakan bentuk pelestarian identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Pengalaman Perbadi Dan Orang Sekitar Dalam Keberhasilan Nyata.

Banyak warga yang menyatakan bahwa mereka atau anggota keluarga mereka berhasil sembuh dari berbagai gangguan kesehatan setelah menjalani pengobatan dengan Minyak Karo. Pengalaman nyata ini kemudian menjadi bagian dari pengetahuan kolektif masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tidak hanya milik suku karo

Walaupun Minyak Karo berasal dari kebudayaan Karo, penggunaannya di Medan Selayang tidak terbatas pada masyarakat Karo saja. Suku-suku lain seperti Jawa, Batak, Melayu, dan Minang juga telah merasakan manfaatnya dan secara aktif menggunakan pengobatan ini. Fenomena ini membuktikan bahwa pengobatan tradisional telah melintasi batas etnis dan menjadi bagian dari sistem kesehatan bersama yang hidup dan diterima oleh masyarakat secara luas.

Keterjangkauan dan aksesibilitas

Pengobatan tradisional dinilai lebih murah dan lebih mudah diakses dibandingkan pengobatan modern. Tidak ada biaya administrasi, tidak perlu antre panjang, dan dapat dilakukan dengan cepat di rumah pengobat atau bahkan di rumah pasien.

Pendekatan yang Humanis dan Kekeluargaan

Berbeda dari layanan medis formal yang sering kali bersifat birokratis dan terburuburu, pengobatan tradisional memberikan pendekatan yang lebih personal dan hangat. Proses pengobatan dilakukan dengan komunikasi yang akrab, disertai sentuhan emosional dan spiritual seperti doa, ritual, serta nasihat moral.

Dukungan Sosial dan Pengaruh Komunitas

Pilihan masyarakat terhadap pengobatan tradisional juga dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga, tetangga, dan tokoh adat. Rekomendasi dari orang-orang yang dipercaya memiliki kekuatan besar dalam membentuk keputusan pengobatan. Dalam hal ini, terlihat bagaimana modal sosial menjadi penguat penting dalam mempertahankan praktik kesehatan tradisional di tengah masyarakat modern. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional ini juga dibentuk oleh pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak warga menyatakan bahwa mereka atau anggota keluarga mereka pernah sembuh dari cedera atau penyakit ringan hingga berat berkat penggunaan Minyak Karo, sehingga membentuk memori kolektif yang memperkuat kepercayaan terhadap khasiatnya.

Persepsi Masyarakat Terhadap Keradaan Minyak Karo Sebagai Kearifan Lokal Adat Karo Yang Perlu Dilestarikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya para informan yang diwawancarai, memiliki persepsi yang sangat positif terhadap keberadaan Minyak Karo. Minyak ini tidak hanya dianggap sebagai sarana penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang menyimpan nilai historis, sosial, dan spiritual masyarakat Karo. Dalam pandangan mereka, Minyak Karo merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan layak untuk terus dilestarikan, baik sebagai simbol identitas maupun sebagai warisan pengobatan alam. Menurut teori empirisme yang dikemukakan oleh John Locke (1689), pengetahuan dan persepsi manusia terbentuk dari pengalaman. Dalam ini, masyarakat Karo membentuk persepsi positif terhadap Minyak Karo karena pengalaman langsung maupun tidak langsung terkait manfaat minyak ini. Pelestarian Minyak Karo dilakukan secara aktif oleh sebagian masyarakat, terutama melalui pewarisan nilai dan praktik kepada generasi muda. Informan menyatakan bahwa mereka tidak hanya menggunakan Minyak Karo dalam keseharian, tetapi juga mengajarkan cara pembuatannya kepada anak-anak mereka.

Dukungan terhadap pelestarian Minyak Karo juga datang dari kebijakan nasional. Pasal 167 Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan nasional. Pelestarian Minyak Karo juga menghadapi tantangan, terutama dari kalangan generasi muda yang semakin terpapar budaya modern dan sistem kesehatan konvensional. Sebagian anak muda menganggap Minyak Karo sebagai metode kuno yang kurang ilmiah. Minimnya dokumentasi ilmiah, kurangnya promosi, dan tidak adanya dukungan luas dari institusi pendidikan menjadi hambatan tersendiri dalam mempertahankan keberlanjutan praktik ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk digitalisasi informasi, promosi melalui media sosial, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan kesehatan.

Pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal masyarakat Karo, seperti penggunaan Minyak Karo, masih bertahan dan berkembang di wilayah Medan Selayang, Sumatera Utara. Upaya pelestarian

dan pengembangan pengobatan tradisional ini penting dilakukan, mengingat keberadaannya tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga fungsi praktis dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan di Medan Selayang antara lain:

1. Mendokumentasikan praktik dan resep Minyak Karo dari para praktisi lokal agar tidak punah
2. Mengadakan pelatihan dan pembinaan terhadap pengobat tradisional agar sesuai dengan standar keamanan.
3. Mengintegrasikan pengobatan tradisional dalam sistem kesehatan lokal, misalnya melalui posyandu atau puskesmas yang mendukung pelayanan komplementer.
4. Melibatkan tokoh adat, pemuda, dan akademisi dalam pelestarian budaya pengobatan tradisional.

Dukungan terhadap pengobatan tradisional seperti ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, khususnya Pasal 167, yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan tradisional yang bersumber dari kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan nasional.

SIMPULAN

1. Masyarakat Medan Selayang memiliki persepsi yang positif terhadap pengobatan tradisional menggunakan Minyak Karo. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya kepercayaan dan keyakinan terhadap efektivitas pengobatan tersebut, terutama dalam menangani patah tulang, keseleo, dan nyeri otot. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman langsung, warisan budaya, serta faktor lingkungan sosial yang mendukung praktik pengobatan tradisional.
2. Masyarakat Medan Selayang memiliki persepsi yang positif terhadap pengobatan tradisional menggunakan Minyak Karo. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman langsung, warisan budaya, serta faktor lingkungan sosial yang mendukung praktik pengobatan tradisional. Pengalaman empiris menjadi dasar masyarakat mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang telah terbukti secara turuntemurun.
3. Minyak Karo tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat Karo. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai kekerabatan, solidaritas sosial, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Praktisi pengobatan tradisional sering kali juga menjalankan fungsi sosial yang mirip dengan pekerja sosial medis, karena turut memberikan dukungan emosional, sosial, dan spiritual kepada pasien.

REFERENSI

- Ginting, K. B. (2023). Analisis Komposisi Minyak Karo di Desa Naman Kecamatan Naman Teran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2), 57–61. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.826>.
- Harianja, A.H. (2012). Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Komsumsi Tumbuhan Obat Dari Hutan Konservasi Dari Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal. Parapat: Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli. Medan.*
- Pelawi, R. A. (2022). Pemanfaatan Minyak Urut Karo Oleh Etnis Karo Di Desa Kuta Tengah Kecamatan Simpang Iv Kabupaten Karo. *Universitas Medan Area.*
- Putri, A. F., & Rosidin, O. (2023). Kearifan Lokal Leksikon Pada Tradisi Ogoh – Ogoh Di Desa Br . Ambengan Denpasar Selatan. *Jurnal Literasi*, 7(2), 55– 263.
- Riskesdas. (2018). Balitbang Kemenkes <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20181102/0328464/potret-sehat-indonesia-riskesdas-2018/#:~:text=Riskesdas 018 RI. menunjukkan proporsi pengetahuan,%25%3B dan sangat sulit 6%25.>
- Silalahi, M. (2020). Ramuan Obat Tradisional Sub-Etnis Batak Karo Yang Diperjualbelikan Di Pasar Berastagi Dan Kabanjahe Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*,15(2),15. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.293>
- Locke, J. (1689). *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset.